



ASSESMEN PSIKOSOSIAL TERHADAP KORBAN *BULLYING* PADA ANAK DENGAN DOWN SYNDROME

Riefky Aulia^{1*}, Sri Nurhayati Selian²

¹²Universitas Muhammadiyah Aceh

*Author Correspondence. Email : riefkyaulia0@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Keywords:</p> <p><i>Bullying;</i> <i>Children With Special Needs;</i> <i>Down Syndrome;</i> <i>Psychosocial Assessment;</i> <i>Social Intervention</i></p>	<p><i>This study aims to examine the psychosocial conditions of children with Down syndrome who are victims of bullying through a comprehensive psychosocial assessment. A qualitative, descriptive approach was used to gain an in-depth understanding of the children's experiences, the forms of bullying they experience, and the resulting impacts. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, with the children's families as the primary informants. The results indicate that children experience various forms of bullying, such as verbal and social exclusion, which result in decreased self-confidence, anxiety, and a tendency to withdraw from social circles. Family support has been shown to play a crucial role in helping children cope with these impacts through emotional support and the creation of a safe environment. Furthermore, a less inclusive social environment can exacerbate children's conditions, while a supportive environment can enhance social adaptation. A psychosocial assessment provides a comprehensive picture of a child's condition, helping to accurately identify psychological and social needs. The implications of this study suggest that effective interventions need to be implemented holistically, involving families, schools, and the community. Therefore, this study contributes to the development of support and intervention strategies for children with Down syndrome who are victims of bullying to improve their psychosocial well-being.</i></p>
Informasi Artikel	Abstrak
<p>Anak Berkebutuhan Khusus; Asesmen Psikososial; Bullying; Down Syndrome; Intervensi Sosial</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi psikososial anak dengan <i>Down syndrome</i> yang menjadi korban <i>bullying</i> melalui proses asesmen psikososial secara komprehensif. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman anak, bentuk <i>bullying</i> yang dialami, serta dampak yang ditimbulkan. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan subjek penelitian yaitu keluarga anak sebagai informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mengalami berbagai bentuk <i>bullying</i>, seperti verbal dan pengucilan sosial, yang berdampak pada penurunan kepercayaan diri, kecemasan, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Dukungan keluarga terbukti memiliki peran penting dalam membantu anak menghadapi dampak tersebut melalui pendampingan emosional dan penciptaan lingkungan yang aman. Selain itu, lingkungan sosial yang kurang inklusif menjadi faktor yang memperburuk kondisi anak, sedangkan lingkungan yang suportif dapat meningkatkan kemampuan adaptasi sosial. Asesmen psikososial memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi anak sehingga membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan psikologis dan sosial secara tepat. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi yang efektif perlu dilakukan secara holistik dengan melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendampingan dan intervensi bagi anak dengan <i>Down syndrome</i> yang menjadi korban <i>bullying</i> guna meningkatkan kesejahteraan psikososial mereka.</p>
	<p>This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.</p>

PENDAHULUAN

Remaja (*adolescence*) merupakan fase perkembangan yang berada pada masa transisi antara anak-anak dan dewasa yang ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, serta sosio emosional yang kompleks. Pada tahap ini, individu dihadapkan pada berbagai tugas perkembangan yang menuntut kemampuan adaptasi yang baik terhadap lingkungan sosialnya. Perkembangan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Menurut Steinberg (2020) masa remaja merupakan periode penting dalam pembentukan identitas diri yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang dialami individu. Namun, tidak semua remaja mampu melalui fase ini secara optimal, terutama ketika dihadapkan pada pengalaman negatif seperti *bullying* yang dapat menghambat perkembangan psikososialnya.

Fenomena *bullying* hingga saat ini masih menjadi permasalahan serius dalam dunia pendidikan, termasuk pada lingkungan sekolah yang melayani anak berkebutuhan khusus. Anak dengan disabilitas memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi terhadap perilaku perundungan dibandingkan dengan anak pada umumnya. Hal ini diperkuat oleh temuan Rose dan Gage (2021) yang menunjukkan bahwa anak dengan kebutuhan khusus memiliki risiko lebih besar mengalami victimisasi oleh teman sebaya akibat keterbatasan dalam komunikasi dan interaksi sosial. Selain itu, perbedaan karakteristik yang dimiliki anak berkebutuhan khusus seringkali menjadi faktor pemicu munculnya perilaku diskriminatif dari lingkungan sekitarnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa *bullying* masih menjadi tantangan serius yang perlu mendapatkan perhatian dalam konteks pendidikan inklusif.

Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus yang memiliki kerentanan tinggi terhadap *bullying* adalah anak dengan *Down syndrome*. *Down syndrome* merupakan kondisi genetik akibat adanya kelebihan kromosom 21 yang berdampak pada perkembangan fisik, kognitif, serta sosial individu. Anak dengan kondisi ini umumnya mengalami hambatan dalam kemampuan bahasa dan komunikasi yang berimplikasi pada kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya. Hal ini sejalan dengan temuan Intan dan Selian (2025) yang menegaskan bahwa perkembangan kognitif dan komunikasi anak dengan *Down syndrome* memerlukan dukungan khusus dalam konteks pendidikan agar mereka mampu beradaptasi secara optimal di lingkungan sekolah.

Selain itu, konstruksi sosial di masyarakat juga turut memperkuat kerentanan tersebut. Pandangan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus yang masih dipenuhi stereotip negatif dapat memicu terjadinya diskriminasi dan *bullying*. Ramadhini dan Selian (2025) menjelaskan bahwa persepsi masyarakat terhadap anak disabilitas seringkali berada di antara empati dan stereotip, yang dalam praktiknya dapat memengaruhi cara lingkungan memperlakukan mereka. Ketidakmampuan lingkungan dalam memahami kondisi anak berkebutuhan khusus ini berkontribusi terhadap munculnya perilaku perundungan, baik secara verbal, fisik, sosial, maupun psikologis.

Dampak *bullying* terhadap anak dengan *Down syndrome* tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat memengaruhi kondisi psikososial mereka secara signifikan. Anak yang menjadi korban *bullying* berpotensi mengalami gangguan emosional, penurunan harga diri, kecemasan, hingga kesulitan dalam membangun relasi sosial. Temuan dari Maria Br Saragih dan Selian (2026) menunjukkan bahwa pengalaman *bullying* memiliki dampak yang kuat terhadap konsep diri anak berkebutuhan khusus, yang pada akhirnya dapat memengaruhi perkembangan kepribadian dan kesejahteraan mental mereka. Oleh karena itu, pengalaman *bullying* yang berlangsung secara terus-menerus dapat menjadi faktor risiko terhadap munculnya masalah psikologis yang lebih kompleks.

Dalam konteks tersebut, asesmen psikososial menjadi sangat penting untuk dilakukan guna memahami kondisi anak secara menyeluruh. Asesmen psikososial tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi permasalahan yang dialami anak, tetapi juga untuk menggali kebutuhan psikologis dan sosial yang diperlukan dalam proses intervensi. Selian (2023) menegaskan bahwa asesmen pada anak berkebutuhan khusus harus dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan aspek kognitif, emosional, sosial, serta lingkungan anak agar intervensi yang diberikan dapat tepat sasaran.

Lebih lanjut, pendekatan psikologi anak berkebutuhan khusus juga menekankan pentingnya pemahaman terhadap dinamika perkembangan individu secara holistik. Selian (2024) menjelaskan bahwa intervensi yang efektif harus didasarkan pada hasil asesmen yang akurat sehingga mampu mendukung regulasi emosi, peningkatan keterampilan sosial, serta kesejahteraan psikologis anak. Dengan demikian, asesmen psikososial menjadi landasan utama dalam merancang strategi pendampingan yang berorientasi pada kebutuhan individu anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi psikososial anak dengan *Down syndrome* yang menjadi korban *bullying* melalui proses asesmen psikososial secara komprehensif. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada identifikasi bentuk-bentuk *bullying* yang dialami anak, analisis dampak yang ditimbulkan terhadap kondisi emosional dan sosial, serta penggalan kebutuhan psikologis anak sebagai dasar dalam penyusunan intervensi yang tepat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pendidikan inklusif serta upaya perlindungan terhadap anak berkebutuhan khusus agar dapat berkembang secara optimal dalam lingkungan yang aman dan suportif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses asesmen psikososial terhadap anak dengan *Down syndrome* yang menjadi korban *bullying*. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, serta dinamika sosial yang dialami subjek penelitian dalam konteks nyata. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif terkait kondisi psikososial anak, bentuk-bentuk *bullying* yang dialami, serta respons lingkungan terhadap kondisi tersebut. Penggunaan metode kualitatif juga sejalan dengan pandangan E. Y. Khalefa yang menekankan bahwa penelitian dengan sampel non-random sangat tepat digunakan untuk menggali fenomena sosial secara mendalam dalam studi kualitatif (Khalefa & Selian, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di Lambaro Skep yang merupakan salah satu gampong di Kecamatan Kuta Alam. Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, yaitu keluarga yang memiliki anak dengan *Down syndrome* yang pernah mengalami *bullying*. Pemilihan teknik purposive sampling didasarkan pada pertimbangan bahwa tidak semua individu memiliki pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga diperlukan informan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Creswell dan Poth (2021) purposive sampling digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memilih partisipan yang memiliki pengalaman spesifik sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan kontekstual.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi sosial anak serta interaksinya dengan lingkungan sekitar secara langsung. Wawancara mendalam (*in-depth*

interview) dilakukan kepada keluarga sebagai informan utama guna menggali pengalaman *bullying*, dampak psikososial, serta bentuk dukungan yang diberikan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan perkembangan anak maupun dokumen lain yang relevan. Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell dan Poth (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan multi teknik dalam penelitian kualitatif memperkuat kedalaman dan validitas data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan selama proses analisis. Model ini merujuk pada pengembangan analisis data kualitatif oleh Saldaña (2021) yang menekankan bahwa analisis data bersifat siklus dan berlangsung secara terus-menerus hingga mencapai kejenuhan data.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check kepada informan untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh. Menurut Denzin (2021), triangulasi merupakan strategi penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dukungan Keluarga terhadap Anak Korban Bullying

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lingkungan rumah, terlihat bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan dukungan terhadap anak dengan *Down syndrome* yang menjadi korban *bullying*. Orang tua secara aktif terlibat dalam mendampingi anak dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti belajar, bermain, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar secara terbimbing. Selain itu, orang tua juga berupaya menciptakan suasana rumah yang aman, nyaman, dan bebas tekanan agar anak merasa terlindungi dari pengalaman negatif yang pernah dialami sebelumnya. Dukungan yang diberikan

tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional melalui komunikasi yang hangat, perhatian yang konsisten, serta sikap empati terhadap kondisi psikologis anak yang sedang mengalami tekanan sosial akibat *bullying* di lingkungannya.

Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa pengalaman *bullying* yang dialami anak turut memengaruhi kondisi emosional keluarga secara keseluruhan. Orang tua mengungkapkan perasaan khawatir, sedih, dan cemas terhadap perkembangan sosial anak, terutama ketika anak harus kembali berinteraksi dengan lingkungan luar yang berpotensi menimbulkan pengalaman serupa. Dalam upaya melindungi anak, orang tua cenderung lebih selektif dalam memilih lingkungan bermain serta membatasi interaksi anak pada situasi tertentu yang dianggap aman dan kondusif. Selain itu, orang tua juga memberikan penguatan positif secara berkelanjutan agar anak tetap memiliki rasa percaya diri, mampu beradaptasi, dan tidak sepenuhnya menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Intan dan Selian (2025) yang menyatakan bahwa dukungan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak dengan *Down syndrome*, khususnya dalam aspek emosional dan sosial. Dukungan yang diberikan secara konsisten, seperti perhatian, komunikasi yang positif, serta pendampingan dalam aktivitas sehari-hari, dapat membantu anak dalam mengatasi tekanan psikologis akibat pengalaman *bullying* serta meningkatkan rasa aman dan kepercayaan diri dalam dirinya. Selain itu, penelitian oleh Prime et al. (2020) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran krusial dalam membentuk kesejahteraan emosional anak, terutama dalam situasi stres dan tekanan sosial. Oleh karena itu, kualitas interaksi dalam keluarga menjadi faktor utama dalam membentuk kondisi psikososial anak secara menyeluruh, terutama dalam menghadapi berbagai tekanan sosial yang muncul dari lingkungan sekitarnya.

2. Dampak Psikososial Bullying terhadap Anak dengan Down Syndrome

Berdasarkan hasil observasi, anak menunjukkan perubahan perilaku yang cukup signifikan setelah mengalami *bullying*, seperti menjadi lebih pendiam, kurang aktif dalam berpartisipasi, dan cenderung menghindari interaksi sosial dengan teman sebaya di lingkungannya. Anak tampak ragu untuk bergabung dalam aktivitas kelompok dan lebih memilih untuk menyendiri dalam beberapa situasi tertentu yang dianggap kurang aman. Perubahan ini menunjukkan adanya penurunan kepercayaan diri serta gangguan dalam kemampuan sosial anak dalam beradaptasi. Kondisi tersebut menjadi indikasi bahwa pengalaman *bullying* memberikan

dampak langsung terhadap aspek psikososial anak, terutama dalam hal interaksi sosial dan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya.

Hasil wawancara dengan orang tua memperkuat temuan tersebut, di mana anak sering menunjukkan tanda-tanda kecemasan seperti takut bertemu dengan teman sebaya, mudah merasa tidak aman, serta kesulitan dalam mengekspresikan perasaan secara terbuka kepada orang lain. Orang tua juga menyatakan bahwa anak menjadi lebih sensitif terhadap lingkungan sekitar dan cenderung menghindari situasi yang berpotensi memicu pengalaman negatif yang pernah dialami sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa *bullying* tidak hanya berdampak pada perilaku anak, tetapi juga memengaruhi kondisi emosional secara mendalam dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Salsabillah dan Selian (2025) yang menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap tekanan psikologis akibat perlakuan negatif dari lingkungan sosialnya. Kerentanan ini berkaitan dengan keterbatasan dalam kemampuan komunikasi dan interaksi sosial yang membuat anak lebih mudah menjadi target perlakuan negatif dari lingkungan sekitarnya. Selain itu, penelitian oleh Armitage et al. (2021) menunjukkan bahwa pengalaman sosial yang negatif, seperti *bullying*, dapat memengaruhi pembentukan konsep diri, kesejahteraan emosional, serta perilaku individu dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pengalaman *bullying* dapat berdampak luas terhadap perkembangan psikososial anak dan berpotensi menghambat kemampuan adaptasi sosial di masa yang akan datang jika tidak ditangani secara tepat.

3. Bentuk-Bentuk Bullying yang Dialami Anak

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa anak mengalami berbagai bentuk *bullying* dalam interaksi sehari-hari dengan teman sebaya di lingkungan sosialnya. Bentuk *bullying* yang paling dominan adalah *bullying* verbal, seperti ejekan, panggilan yang merendahkan, serta komentar negatif terkait kondisi fisik dan kemampuan anak. Selain itu, anak juga mengalami pengucilan sosial, di mana ia tidak dilibatkan dalam kegiatan bermain bersama teman-temannya. Situasi ini menyebabkan anak merasa tidak diterima dan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa *bullying* terjadi secara nyata dan berulang dalam kehidupan sosial anak, sehingga memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kondisi psikologis dan sosialnya secara keseluruhan.

Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa pengalaman *bullying* yang dialami anak tidak hanya terjadi dalam satu lingkungan, tetapi juga muncul dalam berbagai situasi sosial yang berbeda. Orang tua mengungkapkan bahwa anak sering merasa takut untuk berinteraksi dengan teman sebaya karena khawatir akan mengalami perlakuan yang sama seperti sebelumnya. Akibatnya, anak menjadi lebih memilih untuk menyendiri dan menghindari aktivitas kelompok yang melibatkan interaksi sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman *bullying* telah memengaruhi cara anak memandang lingkungan sosialnya sebagai sesuatu yang kurang aman dan berpotensi memberikan pengalaman negatif yang berulang.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Luthfia dan Selian (2025) yang menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus sering mengalami hambatan dalam interaksi sosial akibat perlakuan diskriminatif dari lingkungan sekitarnya. Kondisi ini menyebabkan anak kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat serta meningkatkan risiko terjadinya isolasi sosial. Selain itu, penelitian oleh UNESCO (2021) mengklasifikasikan *bullying* ke dalam beberapa bentuk, seperti verbal, sosial, fisik, dan siber, yang semuanya memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak. Oleh karena itu, penting adanya pemahaman yang lebih luas dari lingkungan, khususnya sekolah dan masyarakat, agar dapat mencegah terjadinya *bullying* terhadap anak dengan kebutuhan khusus secara berkelanjutan serta menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah anak.

4. Peran Lingkungan Sosial dalam Mempengaruhi Kondisi Anak

Berdasarkan hasil observasi, lingkungan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kondisi psikososial anak dengan *Down syndrome* yang menjadi korban *bullying*. Lingkungan yang kurang inklusif cenderung memperburuk pengalaman anak, terutama ketika terdapat sikap kurang empati dari teman sebaya maupun masyarakat sekitar. Anak sering mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan akibat adanya perbedaan karakteristik yang dimilikinya dibandingkan dengan anak lain. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus menjadi salah satu faktor utama munculnya perilaku diskriminatif yang berdampak negatif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua menyadari pentingnya lingkungan yang suportif dalam mendukung perkembangan anak. Mereka berharap adanya peningkatan kesadaran dari masyarakat untuk lebih memahami dan menerima kondisi anak dengan *Down syndrome*

secara terbuka dan positif. Ketika anak berada dalam lingkungan yang lebih inklusif, terlihat adanya perubahan perilaku yang lebih baik, seperti meningkatnya rasa percaya diri dan kemampuan dalam berinteraksi sosial dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap proses adaptasi sosial anak dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Pandiangan dan Selian (2025) yang menekankan pentingnya peran lingkungan dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus. Lingkungan yang suportif dan inklusif dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, serta memfasilitasi proses adaptasi terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, penelitian oleh Immordino-Yang et al. (2020) menunjukkan bahwa perkembangan kognitif dan emosional anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial serta pengalaman yang diperoleh dalam lingkungan belajar dan kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial yang positif berkontribusi terhadap pembentukan kemampuan berpikir, regulasi emosi, serta perkembangan identitas diri anak. Oleh karena itu, lingkungan yang inklusif dan suportif menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan psikososial anak secara optimal dan berkelanjutan dalam kehidupan sosialnya.

5. Peran Asesmen Psikososial dalam Mengidentifikasi Kebutuhan Anak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, asesmen psikososial memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi anak korban *bullying*, terutama dalam aspek emosional dan sosialnya. Melalui proses asesmen, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai kondisi yang dialami anak, seperti tingkat kecemasan, kepercayaan diri, serta kemampuan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar. Proses ini membantu peneliti dalam memahami pengalaman anak secara lebih mendalam dan kontekstual sehingga dapat menggambarkan kondisi psikososial anak secara utuh. Dengan demikian, asesmen menjadi langkah awal yang penting dalam memahami kebutuhan anak secara menyeluruh.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa asesmen psikososial juga membantu orang tua dalam memahami kondisi anak secara lebih jelas dan terarah. Orang tua menjadi lebih sadar akan pentingnya memberikan dukungan emosional yang konsisten serta menciptakan lingkungan yang aman bagi anak. Selain itu, asesmen membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kondisi anak, baik yang berasal dari dalam diri anak maupun dari lingkungan

sosialnya. Hal ini memungkinkan adanya pemahaman yang lebih baik dalam menentukan langkah-langkah pendampingan yang tepat bagi anak.

Temuan ini sejalan dengan Selian dan Yulasteriyani (2024) yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap pengalaman anak dan keluarga sangat penting dalam proses asesmen psikososial. Pemahaman yang komprehensif memungkinkan identifikasi kebutuhan emosional, sosial, dan lingkungan anak secara lebih tepat sehingga intervensi yang diberikan menjadi lebih terarah. Selain itu, penelitian oleh Hepworth et al. (2022) menjelaskan bahwa asesmen psikososial bertujuan untuk memahami individu secara holistik dengan mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan, termasuk kondisi emosional, sosial, serta konteks lingkungan yang memengaruhi perkembangan individu. Pendekatan ini menekankan pentingnya analisis menyeluruh terhadap kondisi klien agar intervensi yang dirancang sesuai dengan kebutuhan spesifik. Oleh karena itu, asesmen menjadi dasar utama dalam menentukan strategi intervensi yang efektif dan berkelanjutan.

6. Implikasi terhadap Intervensi dan Pendampingan Anak

Berdasarkan hasil observasi, intervensi terhadap anak korban *bullying* perlu dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan berbagai pihak yang berperan dalam kehidupan anak. Anak menunjukkan perkembangan yang lebih baik ketika mendapatkan dukungan emosional yang konsisten dari keluarga serta berada dalam lingkungan yang aman dan suportif. Pendampingan emosional menjadi salah satu bentuk intervensi yang paling penting dalam membantu anak mengatasi dampak *bullying*. Selain itu, peningkatan keterampilan sosial juga diperlukan agar anak mampu berinteraksi dengan lebih percaya diri dalam lingkungan sosialnya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua mengharapkan adanya peran aktif dari sekolah dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi anak berkebutuhan khusus. Edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya penerimaan terhadap perbedaan menjadi langkah penting dalam mencegah terjadinya *bullying* di masa mendatang. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam mendukung perkembangan anak secara optimal dan berkelanjutan.

Temuan ini didukung oleh Maulana dan Selian (2026) yang menegaskan pentingnya kerja sama antara keluarga dan sekolah dalam mendukung anak berkebutuhan khusus. Kolaborasi yang efektif antara kedua lingkungan tersebut dapat menciptakan dukungan yang konsisten dalam membantu perkembangan sosial dan emosional anak. Selain itu, penelitian oleh

Darling-Hammond et al. (2020) menunjukkan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling terhubung, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang secara bersama-sama membentuk pengalaman belajar dan perkembangan individu. Pendekatan yang terintegrasi antar lingkungan ini sangat penting dalam menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan optimal anak. Oleh karena itu, intervensi yang bersifat holistik dan terpadu sangat diperlukan untuk memberikan hasil yang optimal dalam mendukung perkembangan psikososial anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa anak dengan *Down syndrome* yang menjadi korban *bullying* mengalami dampak psikososial yang signifikan, baik dalam aspek emosional maupun sosial. Pengalaman *bullying* yang dialami anak, seperti ejekan verbal dan pengucilan sosial, menyebabkan penurunan kepercayaan diri, kecemasan, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa *bullying* tidak hanya berdampak secara jangka pendek, tetapi juga berpotensi menghambat perkembangan sosial anak secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan perhatian yang serius dalam menangani permasalahan ini.

Dukungan keluarga menjadi faktor utama yang membantu anak dalam menghadapi dampak *bullying*. Keluarga berperan sebagai sumber dukungan emosional melalui komunikasi yang positif, perhatian yang konsisten, serta upaya menciptakan lingkungan yang aman bagi anak. Selain itu, lingkungan sosial juga memiliki pengaruh besar terhadap kondisi anak, di mana lingkungan yang inklusif dan suportif dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan interaksi sosial anak. Sebaliknya, lingkungan yang kurang memahami kondisi anak berkebutuhan khusus dapat memperburuk pengalaman *bullying* yang dialami.

Asesmen psikososial terbukti menjadi langkah penting dalam memahami kondisi anak secara menyeluruh, baik dari aspek emosional, sosial, maupun lingkungan. Melalui asesmen, kebutuhan anak dapat diidentifikasi secara tepat sehingga intervensi yang diberikan menjadi lebih efektif. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, serta mendukung perkembangan psikososial anak secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Armitage, R., Nellums, L. B., & O'Connor, R. C. (2021). The impact of *bullying* on mental

- health: A systematic review. *The Lancet Psychiatry*, 8(3), 217–228.
[https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(20\)30461-5](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(20)30461-5)
- Azra, S., & Selian, S. N. (2025). Peran guru terhadap motivasi belajar anak berkebutuhan khusus. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(2), 861–873.
<https://teewanjournal.com/index.php/carong/article/view/1815>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Denzin, N. K. (2021). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (3rd ed.). Routledge.
- Hepworth, D. H., Rooney, R. H., Rooney, G. D., Strom-Gottfried, K., & Larsen, J. A. (2022). *Direct social work practice: Theory and skills* (11th ed.). Cengage Learning.
- Huwaidi, M. T., & Selian, S. N. (2026). Strategi guru dalam mendukung regulasi emosi anak dengan autism spectrum disorder. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, 2(1), 1–25.
<https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/intelektual/article/view/663>
- Immordino-Yang, M. H., Darling-Hammond, L., & Krone, C. (2020). *Nurturing nature: How brain development is inherently social and emotional, and what this means for education*. Aspen Institute.
- Intan, & Selian, S. N. (2025). Pendidikan pada perkembangan kognitif anak *Down syndrome* di sekolah luar biasa. *Journal of Early Childhood and Islamic Education*, 3(2), 176–184.
<https://journal.stai-muafi.ac.id/index.php/JOECIE/article/view/163>
- Intan, & Selian, S. N. (2025). Dukungan orang tua dan prestasi belajar anak *Down syndrome* di sekolah luar biasa (SLB). *Journal of Innovative and Creativity*, 5(3), 29568–29577.
<https://joecy.org/index.php/joecy/article/view/4427>
- Khalefa, E. Y., & Selian, S. N. (2021). Non-random samples as a data collection tool in qualitative art-related studies. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 8(1), 35–49. <https://doi.org/10.24821/ijcas.v8i1.5184>
- Luthfia, F., & Selian, S. N. (2025). Strategi adaptasi dan tantangan berinteraksi sosial anak

- tunarungu di SLB-B. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora (JISoH)*, 1(2), 269–281.
<https://indojournal.com/index.php/jisoh/article/view/302>
- Maria Br Saragih, S., & Selian, S. N. (2026). Pengalaman *bullying* dan dampaknya terhadap konsep diri anak dengan disleksia di sekolah umum. *Jurnal Ilmiah dan Karya Mahasiswa*, 4(2), 1–18. <https://doi.org/10.54066/jikma.v4i2.3763>
- Maulana, Z., & Selian, S. N. (2026). Family and schools collaboration in supporting children with specific learning disorders. *International Journal of Multidisciplinary Research*, 2(2), 72–82. <https://ojssulthan.com/ijmr/article/view/940>
- Pandiangan, K. A., & Selian, S. N. (2025). Pola asuh orang tua dan strategi guru dalam mendukung anak disleksia. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4b), 1891–1906. <https://indojournal.com/index.php/jejakdigital/article/view/464>
- Prime, H., Wade, M., & Browne, D. T. (2020). Risk and resilience in family well-being during the COVID-19 pandemic. *American Psychologist*, 75(5), 631–643. <https://doi.org/10.1037/amp0000660>
- Rahmayani, I., & Selian, S. N. (2025). Tantangan anak tuna netra dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 1(1), 145–158. <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jili/article/view/120>
- Ramadhini, S., & Selian, S. N. (2025). Society's view of children with special needs disabilities: Between empathy and stereotypes. *Journal of Insan Mulia Education*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.59923/joinme.v3i1.401>
- Rose, C. A., & Gage, N. A. (2021). Exploring the involvement of students with disabilities in *bullying*: A meta-analysis. *Remedial and Special Education*, 42(1), 5–17. <https://doi.org/10.1177/0741932520949070>
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). Sage Publications.
- Salsabillah, S., & Selian, S. N. (2025). Tantangan dan adaptasi orang tua dalam membesarkan anak berkebutuhan khusus. *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 30–40. <https://jurnal.stkip-majenang.ac.id/index.php/naafi/article/view/331>
- Selian, S. N. (2023). *Asesmen anak berkebutuhan khusus*. Syiah Kuala University Press. [https://www.researchgate.net/publication/377781770_ASESMEN_ANAK_BERKEBUTUH
AN_KHUSUS](https://www.researchgate.net/publication/377781770_ASESMEN_ANAK_BERKEBUTUH_AN_KHUSUS)
- Selian, S. N. (2024). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Syiah Kuala University Press.

https://www.researchgate.net/publication/382269785_Psikologi_Anak_Berkebutuhan_Khusus

- Selian, S. N., Septiawati, S., & Lisdayani. (2025). Strategi guru dalam mengajar anak dengan disleksia di sekolah inklusif. *Pijar Pelita: Journal of Early Childhood Education and Early Childhood Islamic Education*, 1(3), 42–57. <https://journal.pijarpelita.com/jpp/article/view/36/31>
- Selian, S. N., & Yulasteriyani. (2024). Pengalaman orang tua yang bekerja dengan anak berkebutuhan khusus: Studi fenomenologi. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 11(2), 129–140. <https://doi.org/10.21009/JKKP.112.02>
- Steinberg, L. (2020). *Adolescence* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Ulpa, M., & Selian, S. N. (2025). Peran guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran untuk anak ADHD. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(3), 1–23. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/2583>
- UNESCO. (2021). *School violence and bullying: Global status report*. UNESCO Publishing.